



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilam (*Pogostemon cablin* Benth.) merupakan tanaman perkebunan penghasil minyak atsiri yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Indonesia menjadi pemasok minyak nilam terbesar di dunia dengan kontribusi mencapai 90% dari kebutuhan dunia. Produksi nilam menyumbangkan devisa yang relatif tinggi bagi negara (Hariyani *et al.* 2015). Minyak nilam secara kontinyu dibutuhkan sebagai bahan baku utama pembuatan produk seperti kosmetik, parfum, hingga obat-obatan (Indrawanto dan Syakir 2008). Minyak atsiri nilam memiliki daya fiksasi yang tinggi terhadap campuran bahan pewangi lain, serta dapat mengikat dan mencegah penguapan aroma sehingga dapat bertahan lebih lama. Nilam sangat potensial untuk dikembangkan, baik dari segi peningkatan kualitas mutu maupun upaya perbanyakannya (Sahwalita dan Herdiana 2015).

Produksi nilam nasional setiap tahunnya tidak stabil dan cenderung menurun. Provinsi Aceh yang merupakan salah satu sentra produksi nilam nasional. Produksi nilam di Provinsi Aceh tahun 2015 adalah 645 ton, pada tahun 2016 mengalami penurunan produksi menjadi 466 ton, lalu pada tahun 2017 hampir sama dengan tahun sebelumnya yaitu 468 ton, selanjutnya di tahun 2018 mengalami penurunan drastis yaitu menjadi 178 ton dan pada tahun 2019 kembali mengalami kenaikan produksi menjadi 354 ton (Ditjenbun 2020). Luas area nilam cenderung berfluktuasi dan sangat dipengaruhi oleh harga pasar. Pertumbuhan produktivitas pada tahun 2019 - 2021 rata-rata adalah 1,90% (Ditjenbun 2020).

Kendala budidaya nilam dengan produksi tinggi salah satunya disebabkan rendahnya penggunaan bahan tanam bermutu. Hal tersebut menyebabkan rendahnya rendemen dan mutu minyak nilam di Indonesia (Yuhono dan Suhirman 2007). Selama ini perbanyakan nilai dilakukan secara vegetatif. Karakter tanaman nilam yang jarang sekali menghasilkan biji, mendorong perbanyakan secara vegetatif lebih efektif dan efisien dilakukan, salah satunya dengan teknik setek (Purba *et al.* 2017). Perbanyakan nilam dilakukan secara vegetatif yaitu dari setek pucuk dan setek batang yang berasal dari induk yang sehat, bebas dari hama dan penyakit (Hadipoentyanti *et al.* 2009; Hadipoentyanti 2012).

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitro) merupakan salah satu instansi penelitian pemerintah yang bertugas melaksanakan penelitian terkait lingkup tanaman rempah dan obat salah satunya meliputi aspek perbenihan. Kegiatan tersebut di laksanakan oleh Unit Produksi Benih Sumber (UPBS) yang ditujukan untuk memproduksi dan menyediakan benih sumber yang berkualitas tinggi dan sehat yang dapat memenuhi kebutuhan benih tanaman rempah, obat dan aromatik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik dan tahapan produksi benih nilam dengan metode setek di UPBS - BALITRO Bogor untuk menghasilkan benih bermutu?
2. Bagaimana cara meningkatkan keberhasilan perbanyakan yang di lakukan?



1.3 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan ini bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui teknik produksi benih nilam dengan setek di Unit Pengelola Benih Sumber Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (UPBS - BALITTRO) Bogor - Jawa Barat, serta meningkatkan keterampilan dalam melakukan produksi benih nilam dengan setek.

1.4 Manfaat

Melalui praktik kerja lapangan ini diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengalaman di dunia kerja dan berperan aktif dalam kegiatan produksi benih nilam serta komoditas lain yang dilaksanakan oleh UPBS Balittro dalam rangka belajar menerapkan teori, konsep atau prinsip yang telah dipelajari, menghayati serta mengenal lingkungan kerja sehingga mahasiswa siap kerja di dunia usaha maupun dunia industri.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies